

LANSKAP LINGUISTIK DI MOJOKERTO: PENGUNAAN BAHASA DI SITUS KERAJAAN MAJAPAHIT *Linguistics Landscape in Mojokerto: Use of Language on the Majapahit Kingdom Site*

Kireina Fernanda Utomo¹, Nurenzia Yannuar²

¹Universitas Brawijaya

Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Post-el: kireinafernanda@student.ub.ac.id

Abstract

This research examines the use of language in public spaces, especially at the Majapahit Kingdom heritage site, Mojokerto. The aim of this research is to describe how language is used at the Majapahit Kingdom heritage site, Mojokerto using linguistics landscape studies. This research data is a form of language use on posters, signboards, public signs and other signs in the research area that can reflect Mojokerto's designation as a historic city. The research results show that there are seven languages used, namely Indonesian, Javanese, English, Arabic, Hokkien, Mandarin and Pāli. These forms of language use are divided into three categories of language signs in public spaces, namely warning signs, information signs and place names. Factors that influence language signs in public spaces were also found to represent Mojokerto as a heritage site of the Majapahit Kingdom, namely as a place for research and visits for local and foreign tourists. These factors include government regulations, communication needs and marketing promotions for each location.

Keywords: *linguistics landscape; language use; Majapahit site*

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa di ruang publik, khususnya di situs peninggalan Kerajaan Majapahit, Mojokerto. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan bahasa di situs peninggalan Kerajaan Majapahit, Mojokerto menggunakan kajian lanskap linguistik. Data penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada poster, papan nama, tanda umum, dan tanda-tanda lain di kawasan penelitian yang dapat mencerminkan sebutan Mojokerto sebagai kota bersejarah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh bahasa yang digunakan, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Hokkien, bahasa Mandarin, dan bahasa Pali. Bentuk-bentuk penggunaan bahasa tersebut terbagi dalam tiga kategori tanda bahasa di ruang publik, yakni pada kategori tanda peringatan, tanda informasi, dan nama tempat. Ditemukan pula faktor yang memengaruhi tanda bahasa di ruang publik yang merepresentasikan Mojokerto sebagai situs peninggalan Kerajaan Majapahit, yakni sebagai tempat penelitian atau kunjungan bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Faktor tersebut antara lain adanya regulasi pemerintah, kebutuhan komunikasi, dan promosi pemasaran tiap tempatnya.

Kata kunci: *lanskap linguistik; penggunaan bahasa; situs Majapahit*

How to cite (APA style)

Utomo, K. F., & Yannuar, N. (2023). Lanskap Linguistik di Mojokerto: Penggunaan Bahasa di Situs Kerajaan Majapahit. *Suar Betang*, 18(2), 277–290.

<https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.13348>

Naskah Diterima 18 September 2023—Direvisi 7 November 2023
Disetujui 8 November 2023

PENDAHULUAN

Bahasa terkait dengan semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan antarsesama (Purwanto & Filia, 2023). Oleh karena itu, bahasa memegang peran penting dalam komunikasi. Indonesia mempunyai bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia. Namun, setiap daerah mempunyai bahasa daerahnya masing-masing. Itulah sebabnya bahasa Indonesia banyak digunakan di ruang publik meskipun juga tetap berdampingan dengan bahasa lain (Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan bahasa lainnya).

Ruang publik merupakan area umum masyarakat yang dapat menunjukkan keunikan suatu kota. Ruang publik dapat menggambarkan situasi masyarakat tidak hanya dengan tanda-tanda visual, tetapi juga tanda-tanda linguistik. Sejauh mana perkembangan ekonomi, pendidikan, dan lainnya tecermin dalam ruang publik (Sahril, dkk., 2019). Seperti halnya Bali yang dikenal sebagai Pulau Dewata, ruang publiknya mencerminkan nuansa Hindu yang kental.

Mojokerto adalah salah satu wilayah di Jawa Timur, Indonesia, yang memiliki sejarah yang kaya, terutama karena kaitannya dengan kerajaan Majapahit. Salah satu kerajaan besar di Indonesia pada masa lalu. Peninggalan kerajaan Majapahit di Mojokerto termasuk situs-situs bersejarah dan artefak memberikan wawasan tentang kejayaan kerajaan ini. Trowulan adalah sebuah situs kota kuno yang merupakan ibu kota Kerajaan Majapahit pada masa lalu. Meskipun sekarang hanya reruntuhan yang tersisa, Trowulan memiliki banyak situs bersejarah yang mengingatkan kita pada kejayaan Majapahit.

Tanda memiliki sebuah pesan dan tidak pernah bersifat netral, tetapi terkait dengan struktur sosial, hierarki, dan kekuasaan (Stroud & Mpendukana, 2009). Tanda bahasa

di ruang publik ini dapat berupa penggunaan satu bahasa (monolingual), bilingual, dan multilingual (Ardhian & Soemarlam, 2018). Hal itulah yang kemudian menjadi dasar penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa sebagai julukan sebuah kota dapat menjadi simbol atau identitasnya melalui penggunaan bahasa di ruang publik. Serupa dengan batasan ini, lanskap linguistik dapat merepresentasikan penggunaan bahasa di ruang publik. Studi LL dianggap sebagai subbidang sosiolinguistik dan linguistik terapan yang berhubungan dengan bentuk bahasa tertulis di ruang publik (Gorter & Cenoz, 2006), terutama dalam konteks multibahasa (Coulmas, 2009). Gorter (2006) menyatakan bahwa bahasa dapat dilihat di sekitar kita dalam bentuk teks di etalase toko, baliho, poster, pengumuman resmi, dan rambu jalan. Landry dan Bourhis (1997) mendefinisikan LL sebagai kehadiran dan tampilan bahasa pada tanda-tanda komersial dan publik di area atau wilayah tertentu. Singkatnya, penelitian LL mengkaji penggunaan bahasa tulis di ruang publik (Pavlenko, 2010).

Menurut Wardhaugh (2006) multilingualisme terjadi akibat perpindahan penduduk (imigrasi), pengujung suatu tempat, perkawinan antara dua orang dengan bahasa/kode yang berbeda, pendidikan, perdagangan dan hubungan internasional. Multilingualisme terkait erat dengan penelitian lanskap studi bahasa. Menurut Graddol (dalam Yendra dan Artawa, 2020) kapitalisme historis atau postmodern telah menjadikan dunia semakin multibahasa.

Kerangka konseptual LL dan penekanannya pada penamaan tempat juga erat kaitannya dengan situasi mengenai bahasa minoritas dan mayoritas serta pelaksanaan upaya politik terhadap bahasa daerah dalam konteks perubahan nama tempat dan cara sikap masyarakat terhadap masalah ini (Kostanski, 2009). Linguistik lanskap menegaskan bahwa tanda-tanda lanskap muncul sebagai teks ilustratif yang dapat

dibaca dan difoto dapat dibedah secara linguistik dan budaya (Gorter, 2006), (Shohamy, dkk., 2010) dan (Shohamy, E & Gorter, 2009).

Tanda yang dimaksud adalah yang digunakan dalam rangka menyebarkan pesan-pesan umum kepada masyarakat berupa informasi, petunjuk, peringatan, dan lain-lain. Tanda ini juga sering muncul dalam konteks komersial seperti pemasaran dan periklanan dimana fungsi utamanya adalah untuk menarik perhatian terhadap produk atau perusahaan (Backhaus, 2007), (Kasanga, 2012), Dumanig, dkk., (2017).

Terdapat penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Pertama penelitian Widiyanto (2019) berjudul “Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta” yang mengungkap pemakaian bahasa dalam informasi yang menerangkan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta dari perspektif LL. Selanjutnya dari Yoniarti (2021) berjudul “Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram”. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa kawasan pusat pendidikan di kota Mataram memiliki ciri linguistik tersendiri, terutama yang diproduksi oleh swasta banyak didominasi oleh penggunaan bahasa yang multilingual. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian konsumen yang merupakan pelajar dan mahasiswa. Ketiga yakni dari Pertiwi (2021) berjudul “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)”. Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang terbagi dalam enam kategori tanda bahasa di ruang publik yakni pada kategori tanda jalan, tanda iklan atau promosi, tanda peringatan, nama-nama gedung, tanda informasi, dan objek.

Beberapa penelitian lanskap linguistik lainnya, seperti pesan simbolis pada makam (Ardhian, dkk., 2023); nama jalan (Erika, 2018); lanskap linguistik perkotaan di Medan (Sahril, dkk. 2019); Surabaya (Ferdiyanti, 2016); Bali (Wulansari, 2020); Sidoarjo (Sari dan Savitri, 2021); Surakarta (Purnanto, dkk., 2022); Probolinggo (Mauliddian, dkk., 2022). Beberapa penelitian lanskap linguistik

lainnya di transportasi publik, seperti di bandara (Widiyanto, 2018). Penelitian lanskap linguistik juga menyoroti tempat ibadah (Wafa & Wijayanti, 2019) dan Ardhian, dkk., (2021). Beberapa peneliti Indonesia juga menggelar penelitian lanskap linguistik tentang permartabatan bahasa Indonesia (Jahdiah, 2018; Karim, dkk., 2022; Sirait, 2021; Hasan, 2019; Solikhan, 2013). Penelitian-penelitian tersebut belum pernah menyentuh Situs Kerajaan. Oleh karena ini, *research gap* dalam kajian teks di situs kerajaan masih terbuka lebar, utamanya di kawasan Kerajaan Majapahit yang merupakan salah satu kerajaan terbesar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana julukan sebuah kota melalui penggunaan bahasanya dapat mencerminkan tanda linguistik ruang publiknya. Deskripsi tentang jawaban atas rumusan masalah pertanyaan tersebut dipaparkan pada bagian pembahasan. Kontribusi penelitian ini adalah berupa hasil pembuktian jenis dan penggunaan bahasa di ruang publik khususnya situs Kerajaan Majapahit sebagai kawasan wisata edukasi bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini ialah bentuk penggunaan bahasa di situs peninggalan Kerajaan Majapahit, Mojokerto. Situs peninggalan Majapahit, Mojokerto dipilih menjadi basis data karena belum pernah ada yang menyentuh lokasi tersebut. Sumber data substansif pada penelitian ini dengan langsung dilakukan observasi ke tempat peninggalan Kerajaan Majapahit di Mojokerto. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ialah semua bentuk penggunaan bahasa pada semua kategori yang ditemukan di situs peninggalan Kerajaan Majapahit, khususnya di Kawasan Museum Majapahit Trowulan, Pendopo Agung Trowulan, Maha Vihara Majapahit, Buddha Tidur, Petirtaan Jolotundo, dan Makam Troloyo. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini ada dua yaitu dokumentasi dan observasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan yakni mengambil data berupa gambar teks tanda bahasa yang ada di ruang publik.

Penggunaan gambar atau foto menjadi sangat penting dan signifikan dalam penelitian LL karena dapat menangkap isu bahasa yang terdapat di dalam suatu tempat atau ruang publik, dan sangat mudah digunakan melalui kamera telepon genggam (Puzey 2016). Semua foto akan dianalisis seperti yang dijelaskan oleh Landry dan Bourhuis (1997) bahwa fungsi informasional dengan mengkaji dari aspek kebahasaannya; sedangkan fungsi simbolis yang melihat sebuah bahasa dengan interaksinya. Selanjutnya yakni teknik observasi yang dilakukan untuk mengamati faktor gejala sosial di sekitar teks bahasa yang ada di ruang publik.

Analisis data mengikuti angsan dari Landry & Bourhis (1997). Angsan ini terbagi menjadi enam tataran, meliputi (1) analisis mikrolinguistik fokus pada unit-unit bahasa kecil seperti fonem, morfem, kata, dan kalimat; (2) analisis tipe kode bahasa ini memeriksa bagaimana individu atau kelompok menggabungkan dan menggunakan berbagai jenis bahasa atau kode dalam komunikasi. Tipe ini sering terkait dengan *code-switching* dan multilingualisme; (3) analisis perilaku bahasa berfokus pada tindakan komunikatif yang sebenarnya, seperti tuturan, gestur, atau ekspresi wajah; (4) analisis psikologikal ini menginvestigasi aspek-aspek psikologis dari bahasa dan komunikasi, seperti persepsi, pemahaman, memori, dan pengaruh emosi dalam komunikasi; (6) analisis sosiopsikologikal ini meneliti hubungan antara faktor sosial dan psikologis dalam bahasa dan komunikasi. Ini mencakup bagaimana konteks sosial mempengaruhi pemahaman, penggunaan bahasa, dan persepsi komunikasi; dan (6) analisis sosiologikal ini memeriksa peran bahasa dalam masyarakat dan budaya. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk

identitas sosial, struktur kekuasaan, dan dinamika sosial. Dengan analisis yang bertahap itu, aspek-aspek yang ada di dalam LL akan terungkap sesuai dengan fungsi LL pada fungsi informasi dan fungsi simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik di ruang publik merupakan area penting dalam studi bahasa dan komunikasi. Ini melibatkan bagaimana bahasa digunakan, diterima, dan mempengaruhi komunikasi dalam konteks yang lebih luas, seperti media massa, politik, budaya, dan interaksi sosial. Wujud aspek penting penggunaan bahasa dalam ruang publik di wilayah Kerajaan Majapahit dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal berikut ini.

Penggunaan bahasa dalam wilayah kerajaan atau museum adalah aspek penting dalam melestarikan sejarah, budaya, dan pengetahuan. Berikut beberapa wujud penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik di wilayah kerajaan atau museum.

1. Pameran dan teks informatif, bermakna bahwa bahasa digunakan untuk memberikan informasi tentang pameran atau koleksi yang ditampilkan di wilayah Kerajaan Majapahit, termasuk penjelasan tentang sejarah, asal usul, dan makna objek-objek tersebut. Teks informatif itu biasanya tersedia dalam berbagai bahasa untuk mengakomodasi pengunjung dari berbagai latar belakang.
2. Panduan audio, bermakna bahwa biasanya di situs kerajaan atau tempat bersejarah sering menyediakan panduan audio yang memungkinkan pengunjung mendengarkan narasi tentang pameran atau koleksi dalam bahasa tertentu. Ini memberikan pengalaman sebagai wisata edukasi.
3. Papan informasi dalam bentuk teks atau grafis digunakan untuk mengidentifikasi objek atau area di kawasan situs Kerajaan Majapahit. Ini juga termasuk peta atau petunjuk arah untuk membantu pengunjung.
4. Program pendidikan dan *workshop* yang sering diselenggarakan oleh program

pendidikan, lokakarya, atau pertemuan yang melibatkan bahasa untuk mengajarkan dan memfasilitasi pemahaman lebih dalam tentang topik tertentu.

5. Interaksi dengan pengunjung, biasanya staf museum dan pemandu sering berkomunikasi dengan pengunjung menggunakan bahasa yang menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Penggunaan bahasa dalam wilayah kerajaan atau tempat bersejarah sangat penting karena memungkinkan pengunjung untuk memahami dan menghargai sejarah, budaya, dan pengetahuan yang dipamerkan. Bahasa menjadi alat komunikasi utama dalam menyampaikan informasi dan merangsang rasa ingin tau pengunjung. Selain itu, penggunaan bahasa yang beragam dapat meningkatkan aksesibilitas dan inklusi bagi berbagai jenis pengunjung.

Berdasarkan data yang diperoleh, hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi wujud dan fungsi bahasa dan jenis-jenis tanda dalam lanskap linguistik. Hasil dan pembahasan diambil dari data lanskap linguistik berupa citra visual yang dipilih secara acak dan dideskripsikan sesuai dengan fokus pembahasan.

Wujud Bahasa

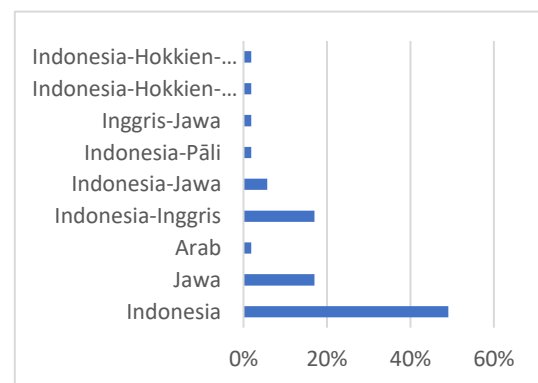
Bahasa yang digunakan di situs Kerajaan Majapahit terdiri atas tiga jenis: monolingual, bilingual, dan multilingual. Pilihan menggunakan monolingual, bilingual, dan multilingual dalam ruang publik bergantung pada konteks, budaya, dan kebutuhan komunikasi masyarakat di wilayah tersebut.

Beberapa wilayah memerlukan pendekatan yang inklusif dengan beberapa bahasa yang diakui secara resmi. Penting untuk memahami dan menghormati keberagaman budaya dan bahasa dalam suatu masyarakat serta memastikan bahwa komunikasi dapat efektif dalam ruang publik.

Diketahui bahwa teks-teks ini hadir dan didistribusikan dalam komunitas masyarakat dan komunitas orang-orang yang berpartisipasi dalam ruang ini sehingga ada

penyelidikan terhadap relasi kekuasaan di suatu wilayah, seperti yang dikatakan Blommaert & Maly dalam (Lou, 2016). Imbauan di ruang publik merupakan ajakan, imbauan, dan peringatan kepada masyarakat agar menuruti keinginan penguasa atau pemberi nama. Dengan demikian, bahasa merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kekuasaan (Wahyuni, 2016).

Pengelompokkan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahasa yang paling sering digunakan dan yang jarang digunakan. Seperti terlihat pada Gambar 1, tanda monolingual mendominasi, diikuti oleh tanda bilingual dan multilingual yang paling sedikit dominan. Tujuh bahasa yang ditemukan adalah bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, Arab, Hokkien, Mandarin, dan Pali.



Gambar 1 Persentase Penggunaan Monolingual, Bilingual, dan Multilingual

Bentuk monolingual mendominasi dalam penggunaannya, banyak menggunakan bahasa Indonesia, Jawa dan Arab. Penggunaan bilingual berada di urutan kedua dan lebih banyak daripada multilingual. Selain itu, tanda bilingual terdiri dari gabungan bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Pali.

Sebagai perbandingan, dalam bentuk multibahasa yang terdiri dari penggunaan lebih dari dua bahasa. Contoh data yang diperoleh antara lain menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Hokkien dengan bahasa Mandarin, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Hokkien dengan

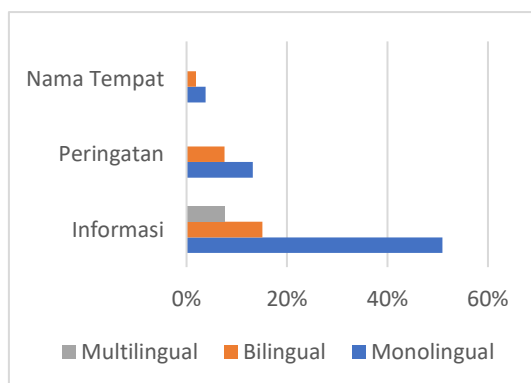
bahasa Pali. Penggunaan tujuh bentuk bahasa dalam situs Kerajaan Majapahit dapat dilihat dari masing-masing tempat.

Kemampuan berbahasa Indonesia warga Mojokerto dapat dikatakan sangat baik. Bahasa itu digunakan di tempat resmi dan tidak resmi. Bahkan, warga juga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan informal saat berbicara dengan warga luar daerah. Tidak hanya digunakan dalam tuturan lisan, bahasa ini juga banyak digunakan dalam komunikasi tertulis, termasuk teks di ruang publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia mendominasi penggunaannya di ruang publik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor peraturan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik yang tercantum dalam: UUD 1945 (pasal 36); Peraturan Presiden Republik Indonesia No 63 Tahun 2019 (pasal 34); Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 (pasal 36 ayat 3 dan 4; pasal 38 ayat 1 dan 2); dan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 12 tahun 2018.

Fungsi Bahasa

Berikut analisis dan pembahasan lebih lanjut berdasarkan data yang ditemukan pada gambar 1. Bentuk-bentuk penggunaan bahasa monolingual, bilingual, dan multilingual tersebut terbagi dalam tiga kategori tanda bahasa di ruang publik yakni pada kategori tanda peringatan, tanda informasi, dan nama tempat.



Gambar 2 Bentuk Penggunaan Bahasa di Ruang Publik

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik terbagi dalam tiga kategori. Dalam kategori informasi didominasi oleh penggunaan monolingual, dilanjutkan bilingual, dan multilingual paling sedikit digunakan. Pada kategori peringatan juga didominasi oleh penggunaan monolingual dan dilanjutkan oleh bilingual. Multilingual pada kategori ini tidak digunakan. Selanjutnya pada kategori penamaan tempat. Penggunaan monolingual dan bilingual hampir sama, namun monolingual lebih mendominasi. Kategori ini juga sama dengan kategori peringatan, tidak menggunakan multibahasa.

Monolingual

Penggunaan monolingual dalam penelitian ini menunjukkan hasil seperti pada gambar 1, yakni terdapat 3 bahasa yang digunakan. Bahasa tersebut meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Penggunaan monolingual dalam ruang publik mengacu pada penggunaan satu bahasa. Dengan tujuan umumnya yakni meliputi: memfasilitasi komunikasi efektif dengan bahasa yang sama; meminimalkan kebingungan pemahaman informasi di ruang publik; membantu dan menjaga promosi identitas budaya melalui sebuah bahasa tertentu.



Gambar 3 Bahasa Indonesia



Gambar 4 Bahasa Arab



Gambar 5 Bahasa dan aksara Jawa



Gambar 6 Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa pada gambar 3, 4, 5, dan 6 memiliki fungsi yang berbeda. Masing-masing bahasa digunakan sesuai dengan tempat atau lingkungan sekitarnya. Pada gambar 3 diambil di Kawasan Maha Vihara Majapahit, menggunakan bahasa Indonesia sebagai fungsi penunjuk informasi tempat. “Ruang abu sementara” menunjukkan tempat untuk meletakkan abu hasil proses kremasi jenazah. Sedangkan gambar 4 menggunakan monolingual bahasa Arab. Tempat pengambilan data juga sangat berpengaruh dalam pemerolehan data penggunaan bahasa dalam situs Kerajaan Majapahit ini. Gambar 4

didapatkan di Makam Troloyo yang merupakan pemakaman kaum muslim pada masa Kerajaan Majapahit. Sehingga lingkungannya didominasi oleh penggunaan bahasa Arab.

Lain halnya dengan gambar 3 dan 4, gambar 5 dan 6 menggunakan monolingual Bahasa Jawa. Gambar 5 menunjukkan batu yang merupakan bagian di Petirtaan Jolotundo yang menggunakan aksara Jawa. Jika diterjemahkan tulisan tersebut menjadi “Candi Jotolundo” yang merupakan candi di Kawasan Petirtaan Jolotundo. Aksara Jawa digunakan sebagai simbol keidentikan dari kawasan ini. Gambar 6 juga menggunakan bahasa Jawa yang menunjukkan keidentikan nuansa Buddha. Maha Vihara Sasono Bhakti merupakan penamaan bangunan di Kawasan Maha Vihara dan Buddha Tidur yang erat kaitannya dengan umat Buddha.

Bilingual

Penggunaan bilingual atau dua bahasa di situs Kerajaan Majapahit ditunjukkan oleh penggunaan bahasa Indonesia-Inggris, bahasa Indonesia-Jawa, bahasa Indonesia-Pāli, dan bahasa Inggris-Jawa. Adanya faktor lingkungan mempengaruhi penggunaan bahasa bilingual yang digunakan.

Bilingual di ruang publik memiliki tujuan dalam penggunaannya, antara lain memfasilitasi antarkelompok yang berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa; mendorong integrasi budaya dan bahasa terutama dalam ruang publik yang menggunakan bahasa berbeda; mengakui dan menghormati hak dan keberagaman Bahasa dalam suatu wilayah.



Gambar 7 Indonesia-Inggris



Gambar 8 Indonesia-Jawa



Gambar 9 Indonesia-Pāli



Gambar 10 Inggris-Jawa

Gambar 7, 8, 9, dan 10 menggunakan bahasa bilingual. Gambar 7 merupakan bilingual bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Gambar diambil dari bagian Museum Majapahit Trowulan. Fungsi dari penggunaan dua bahasa tersebut sebagai penunjuk bagi pengunjung atau wisatawan. Penggunaan bahasa Indonesia diikuti dengan bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai bentuk identitas bahasa, yang mana bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan Negara Indonesia, dan bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping. Oleh karenanya, peletakan

bahasa Inggris berada di bawah bahasa Indonesia.

Selanjutnya gambar 8, penggunaan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Adanya pemilihan penggunaan bahasa Jawa dalam papan tersebut yakni sebagai wujud keidentikan lokasi penelitian. Gambar 8 diperoleh di kawasan petirnaan Jolotundo yang masih kental dengan budaya Jawa. Sedangkan gambar 9 merupakan bilingual antara bahasa Indonesia dengan bahasa Pāli. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai wujud peringatan bagi pengunjung di Kawasan Buddha Tidur, sedangkan pemilihan kutipan dalam Bahasa Pāli sebagai wujud cerminan konsep Buddhisme yang digunakan oleh umat Buddha di Indonesia.

Terakhir pada gambar ke 10 yang merupakan gabungan dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Bahasa Inggris disini hanya menggunakan kata “welcome to”, sebagai wujud penyambutan bagi pengunjung yang baru memasuki kawasan. Kemudian diikuti oleh penggunaan bahasa Jawa yang bertulis “Tirto Wening Prabu Airlangga”, yang digunakan sebagai wujud keidentikan bahwa kawasan tersebut merupakan peninggalan Prabu Airlangga.

Multilingual

Penggunaan multilingual di situs Kerajaan Majapahit hanya terdapat di Kawasan Maha Vihara Majapahit dan Buddha Tidur. Multilingual mengacu pada penggunaan tiga atau lebih bahasa dalam ruang publik. Terdapat 2 tipe, yakni penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Hokkien dengan bahasa Mandarin, dan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Hokkien dengan bahasa Pali.

Beberapa fungsi dari penggunaan multilingual bahasa yakni: mendukung komunikasi dan interaksi antara beragam kelompok dan budaya dalam suatu wilayah; memfasilitasi perdagangan, pariwisata, dan pertukaran budaya diantara banyaknya komunitas bahasa; menekankan pentingnya keberagaman budaya dan bahasa dalam ruang publik.



Gambar 11 Indonesia-Hokkien-Mandarin



Gambar 12 Indonesia-Hokkien-Pali

Gambar 11 berada di kawasan Maha Vihara Majapahit yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Hokkien dengan bahasa Mandarin. Selanjutnya gambar 12 berada pada Kawasan Buddha Tidur yang menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Hokkien dengan bahasa Pali. Bahasa Hokkien, Mandarin, dan Pali ini digunakan sebagai Bahasa pendamping ada kawasan ini. Pemilihan bahasa ini juga sebagai bentuk wujud keidentikan kawasan ini, yang mana menunjukkan keidentikan umat Buddha.

Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman bahasa di situs peninggalan Kerajaan Majapahit. Teridentifikasi tiga macam penggunaan bahasa, yaitu (1) monolingual; (2) bilingual; dan (3) multilingual. Dari ketiga bahasa tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan yang digunakan pada situs peninggalan Kerajaan Majapahit. Bahasa yang digunakan ada 7 bahasa yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, Arab, Hokkien, Mandarin.

Penelitian ini juga mengkaji jenis-jenis tanda pada ruang publik kawasan peninggalan

Kerajaan Majapahit Mojokerto. Ada tiga kategori tanda bahasa yang digunakan di ruang publik, yakni tanda peringatan, tanda informasi, dan nama tempat. Penggunaan monolingual, bilingual, dan multilingual dari masing-masing bahasa tergantung pada wilayahnya. Lanskap linguistik menawarkan kepada masyarakat umum gambaran tentang komposisi demografis wilayah tersebut sebagai masyarakat multicultural serta sebagai bentuk bahasa sebagai cermin suatu wilayah. Hal ini merupakan hasil dari lanskap linguistik yang menarik, karena menghidupkan konfrontasi bahasa dan karakter dalam peninggalan kerajaan.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan data yang lebih kualitatif dan meningkatkan penelitian LL tentang pemahaman pilihan bahasa dan bentuk bahasa di setiap kawasan peninggalan Kerajaan Majapahit.

Fungsi Simbolis

Fungsi bahasa simbolik dalam linguistik lanskap merujuk pada cara bahasa digunakan untuk memberikan simbol atau makna khusus kepada elemen-elemen dalam lanskap ruang publik. Bahasa simbolik memungkinkan manusia untuk memberikan identitas, nilai, atau makna kultural tertentu kepada tempat-tempat atau fitur-fitur tertentu dalam lanskap.



Gambar 13 Simbol Aksara Jawa



Gambar 14 Kaligrafi Arab

Kehadiran teks aksara Jawa di kawasan Kerajaan Majapahit memberikan pesan simbolis yang kuat tentang identitas budaya Jawa. Bahasa dan tulisan Jawa mempunyai kemampuan mengkonstruksi simbol identitas dan vitalitas kelompok Jawa (Erikha, 2018). Hal ini tidak terlepas dari penggunaan model tulisan yang berbeda-beda, baik tulisan dalam bahasa Jawa, tulisan dalam bahasa latin dengan kosakata bahasa Jawa, maupun tulisan dalam bahasa latin tiruan (mimikri). Penggunaan aksara Latin Mimikri (Gambar 14) dengan meniru teks (kesamaan gaya aksara, lihat Reh, 2004) memperkuat citra bahasa Jawa, khususnya dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa *petilasan*. Penggunaan aksara Jawa juga turut mempertegas pesan sakral di situs Kerajaan Majapahit.

Lebih lanjut, penggunaan tulisan Arab pada setiap dinding di kawasan Makam Troloyo menandakan bahwa kawasan ini merupakan kawasan makam bersejarah para tokoh Islam pada masa Kesultanan Majapahit. Makam Troloyo di Mojokerto terkenal karena di dalamnya terdapat makam Syekh Jumadil Kubro, kakek Walisongo dan yang dimakamkan di sini adalah seorang muslim yang memiliki ikatan etnis dengan Majapahit.

Fungsi Informatif

Fungsi informasi linguistik dalam linguistik lanskap merujuk pada peran bahasa dalam mengomunikasikan informasi tentang

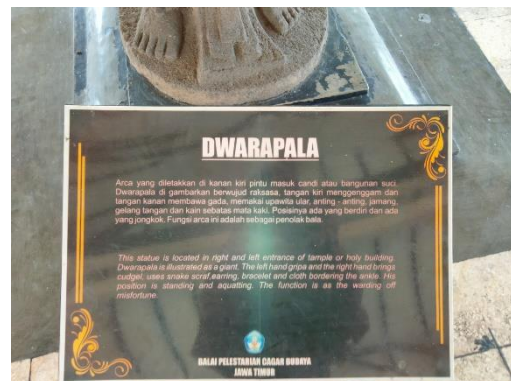
lanskap ruang publik, lingkungan fisik, dan elemen-elemen geografis kepada individu atau kelompok. Bahasa digunakan untuk menjelaskan, merujuk, dan berkomunikasi tentang berbagai aspek lanskap.



Gambar 15 Jadwal Agenda Mahavihara



Gambar 16 Catur Woro



Gambar 17 Penjelasan Dwarapala

Hasil observasi menunjukkan adanya fungsi informasi di tiap situs. Gambar 15 menunjukkan informasi agenda kegiatan Mahavihara Mojapahit. Poster tersebut digunakan untuk menginformasikan kepada pemeluk agama Buddha yang beribadah di Mahavihara Mojapahit. Selanjutnya pada

gambar 16 menunjukkan catur woro yang masing-masing poinnya dijelaskan menggunakan Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Catur yang berarti empat, dan woro berarti pemberitahuan, yang mana pada banner tersebut menjelaskan empat pemberitahuan penting menurut sejarah di kawasan petirnaan Jolotundo. Empat poin tersebut menggunakan Bahasa Jawa sebagai identitas kekentalan identitas Jawa, dengan kombinasi Bahasa Indonesia untuk mengartikan maksud dari tiap poinnya. Terakhir adalah teks informasi untuk menjelaskan patung Dwarapala (gambar 17). Teks ini ditemukan di museum Majapahit dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Penggunaan bahasa Inggris sebagai pendamping bahasa Indonesia ini ditujukan bagi wisatawan asing yang berkunjung ke museum Majapahit. Pasalnya tempat ini merupakan tempat bersejarah dan tempat edukasi bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman bahasa di situs peninggalan Kerajaan Majapahit. Teridentifikasi tiga macam penggunaan bahasa, yaitu (1) monolingual; (2) bilingual; dan (3) multilingual. Dari ketiga bahasa tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan yang digunakan pada situs peninggalan Kerajaan Majapahit. Bahasa yang digunakan ada 7 bahasa yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, Arab, Hokkien, Mandarin dan Pali.

Penelitian ini juga mengkaji jenis-jenis tanda pada ruang publik kawasan peninggalan Kerajaan Majapahit Mojokerto. Ada tiga kategori tanda bahasa yang digunakan di ruang publik, yakni tanda peringatan, tanda informasi, dan nama tempat. Penggunaan monolingual, bilingual, dan multilingual dari masing-masing bahasa tergantung pada wilayahnya. Lanskap linguistik menawarkan kepada masyarakat umum gambaran tentang komposisi demografis wilayah tersebut sebagai masyarakat multikultural serta sebagai bentuk bahasa sebagai cermin suatu

wilayah. Hal ini merupakan hasil dari lanskap linguistik yang menarik, karena menghidupkan konfrontasi bahasa dan karakter dalam peninggalan kerajaan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan data yang lebih kualitatif dan meningkatkan penelitian LL tentang pemahaman pilihan bahasa dan bentuk bahasa di setiap kawasan peninggalan Kerajaan Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhian, D., Purnanto, D., & Yustanto, H. (2021). Religious performance in Malang, Indonesia: Linguistic landscape on worship sign. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 983-1000. <https://doi.org/10.52462/jlls.68>
- Ardhian, D., & Soemarlani. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya dalam Ruang-Ruang Publik di Indonesia. *Akrab Juara*, 3(1), 170-181.
- Purwanto, D., & Filia, F. (2020). Fungsi Strategis Bahasa Dalam Kegiatan Ekonomi: Sebuah Kajian Linguistik Lanskap Iklan Restoran Di Kota Pontianak. *LITERATUS*, 2(2), 123-132. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.82>
- Backhaus, P. (Ed.) (2007). *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo* (Vol. 136). Clevedon: Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781853599484>
- Coulmas, F. (2009). Linguistic landscaping and the seed of the public sphere In Ella Shohamy and Durk Gorter. *Routledge*.
- Manan, S. A., David, M. K., Dumanig, F. P., & Channa, L. A. (2017). The globalization of English in the Pakistan linguistic landscape. *World Englishes*, 36(4), 645-665. <https://doi.org/10.1111/weng.12213>
- Erikha, F. (2018). Konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (Râjamârga): Studi kasus di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian*

- Budaya 8(1):38.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Ferdiyanti, I. N. (2016). Multilingualisme dalam lanskap linguistik di wilayah kota Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2006). Introduction: The Study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. 3(1):1–6.
<https://doi.org/10.1080/14790710608668382>
- Hasan, N. H. (2019). Keterkendalian penggunaan bahasa Indonesia pada “Media Luar Ruang” di Kota Ambon. Totobuang, 7(2).
- Jahdiah, J. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media luar ruang di Kalimantan Selatan. Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 4(2), 115-128.
<https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.58>
- Karim, K., Mando, L., & Iye, R. (2022). Tingkat terkendali bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 8(3), 824-840.
<https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2419>
- Kasanga, L. A. (2012). Mapping the linguistic landscape of a commercial neighbourhood in Central Phnom Penh. Journal of Multilingual and Multicultural Development, 33(6), 553–567.
<https://doi.org/10.1080/01434632.2012.683529>
- Kostanski, L. (2009). What’s in a Name?: Place and Toponymic Attachment, Identity and Dependence: A Case Study of The Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process. University of Ballarat.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. Journal of Language and Social Psychology, 16(1), 23–49.
<https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lou, J. J. (2016). Jan Blommaert, Ethnography, superdiversity and linguistic landscapes: Chronicles of complexity. Bristol: Multilingual Matters, 2013. Pp. xiv, 127. Pb. £17.95. Language in Society.
<https://doi.org/10.1017/S004740451600035X>
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2022). Penanda publik bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian lanskap linguistik. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(1), 130-140.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2716>
- Pavlenko, A. (2010). Linguistic landscape of Kyiv, Ukraine: A diachronic study. In Shohamy, E., Barni, M. and E. Ben Rafael. Bristol: *Multilingual Matters*, (pp. 133-150).
<https://doi.org/10.21832/9781847692993-010>
- Pertiwi, A. (2021). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap). BAPALA, 4(2), 146-156.
- Purnanto, D., Yustanto, H., Ginanjar, B., & Ardhian, D. (2022). English operation in public space: Linguistic landscape in culinary business of Surakarta, Indonesia. Journal of Language and Linguistic Studies, 18(1), 345-360.
- Purwanto, D., & Filia, F. (2020). Fungsi Strategis Bahasa Dalam Kegiatan Ekonomi: Sebuah Kajian Linguistik Lanskap Iklan Restoran Di Kota Pontianak. LITERATUS, 2(2), 123–132.
<https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.82>
- Puzey, G. (2016). Linguistic Landscapes. Dalam The Oxford of Handbook of Names and Naming. Carole Hough, (pp. 476-496).
<https://doi.org/10.21832/9781783094929>
- Reh, M. (2004). Multilingual writing: A reader-oriented typology — with examples from Lira Municipality (Uganda). International Journal of the Sociology of Language, 2004(170), 1-

41.
<https://doi.org/10.1515/ijsl.2004.2004.170.1>
- Sahril, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Jurnal Medan Makna*, 17(2), 195-208.
<https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik. Surabaya: Unersitas Negeri Surabaya.
- Shohamy, E., Ben-Rafael, L., & Barni, M. (2010). Linguistic Landscape in the City. *Bristol: Multilingual Matters*.
<https://doi.org/10.21832/9781847692993>
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). Linguistic Landscape: Expanding the Scenery. *New York and London: Routledge*.
<https://doi.org/10.4324/9780203930960>
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik Yang Tidak Memenuhi Bahasa Baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-9.
<https://doi.org/10.36843/tb.v7i1.64>
- Solikhah, U. (2013). Bahasa Indonesia dalam informasi dan iklan di ruang publik kota Pangkalpinang. *Sirok Bastra*, 1(2), 123-129.
<https://doi.org/10.37671/sb.v1i2.15>
- Stroud, C., & S, M. (2009). Towards a Material ethnography of Linguistic Landscape: Multilingualism, Mobility and Space in a South-African Township. *Journal of Sociolinguistics*, 13(3), 363-383.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00410.x>
- Wafa, A., & Wijayanti, S. (2018). Signs of multilingualism at religious places in Surabaya: A linguistic landscape study. In International conference on language phenomena in multimodal communication (KLUA 2018) (pp. 34-41). Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.541>
- Wahyuni, S. (2016). Representasi Kekuasaan dalam Imbauan di Ruang Publik. *Widyaparwa*, 44(1), 41-50.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i1.114>
- Wardhaugh, R. 2006. An Introduction to Sociolinguistics. Cambridge: Blackwell Publishers
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (pp. 255-262). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widiyanto, G., (2018). Pemakaian bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. In Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (pp. 71-83).
- Wolf, H.-G., Hans-Georg Wolf, Zweigutachter, H., Bernhard Bielick, H., & Magdalena, A. (2012). English in the Linguistic Landscape of Hong Kong: A Case Study of Shop Signs and Linguistic Competence. Universität Potsdam
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik lanskap di Bali: Tanda multilingual dalam papan nama ruang publik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 420-429.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Yendra, dan Ketut Artawa. 2020. Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Yoniarti, D. M. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162-168.
<https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.6189>